

Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang

Siti Ainurohmah¹ Suwarno Widodo² Rosalina Ginting³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan, Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

Email: sitainurohmah94@gmail.com¹ suwarnowidodo@upgris.ac.id² rosalinaginting@upgris.ac.id³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang. Latar belakang dari penelitian yaitu adanya permasalahan yang timbul dari karakter siswa dan kurangnya penerapan karakter religius dari diri siswa di lingkungan sekolah yang terlihat dari perilaku peserta didik seperti terlambat masuk sekolah dan tidak taat aturan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu 1) Mengucapkan salam sudah dilaksanakan di sekolah. 2) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sudah dilaksanakan di sekolah. 3) Melaksanakan ibadah keagamaan sudah terlaksana di sekolah. 4) Merayakan hari besar keagamaan sudah dilaksanakan di sekolah. 5) Toleransi sudah dilaksanakan di sekolah.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Sekolah

Abstract

The purpose of this research is to describe the formation of religious character through habituation at Teuku Umar Junior High School Semarang. The background of the research is the problems arising from the character of students and the lack of application of religious character from students in the school environment which can be seen from the behavior of students such as being late for school and not obeying the rules. The formulation of the problem in this study is how the formation of religious character through habituation at Teuku Umar Junior High School Semarang. The purpose of this study is to determine the formation of religious character through habituation at Teuku Umar Junior High School Semarang. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This study found that 1) Saying greetings has been implemented at school. 2) Praying before and after learning has been carried out at school. 3) Carrying out religious worship has been implemented at school. 4) Celebrating religious holidays has been implemented at school. 5) Tolerance has been implemented at school.

Keywords: Character, Religious, School



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pastinya tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat sampai pada tahapan tertentu, sehingga dapat meningkatkan kesadarannya terhadap kemampuan dirinya dalam mengantisipasi berbagai masalah yang akan dihadapi. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang dikatakan baik adalah pendidikan yang mempunyai sebuah nilai, karena yang terpenting dalam kehidupan ini yaitu nilai moral (akhlak) manusia. Dengan melaksanakan pendidikan agama agar menciptakan perilaku yang berakhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral.

Pendidikan adalah pilar tegaknya suatu bangsa. Dengan pendidikan maka dapat dibentuk etika, budi pekerti, dan moral yang baik. Dengan pendidikan maka akan dapat memastikan bahwa bangsa dapat mempetahankan harkat dan martabatnya. Pendidikan di era mord ini tidak bisa jika hanya bergantung pada kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik saja, namun juga harus diintegrasikan dengan mempertimbangkan faktor yang lain seperti sikap, perilaku, dan karakter (Revita et al. 2020:38). Melalui pendidikan maka dapat diusahakan dalam pembentukan kepribadian seseorang, pendidikan budi pekerti dapat dilihat dari tindakan nyata seseorang seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan bekerja keras. Sehingga, generasi yang cerdas dan berkarakter mulia dapat tercipta karena pendidikan. Pendidikan juga memiliki peran besar dalam pembentukan diri manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia yang mempunyai sikap positif terhadap segala sesuatu. Dengan begitu, pendidikan dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah dan tantangan hidup.

Pendidikan sering kali dijadikan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat karena dianggap sebagai sarana yang efektif dalam proses sosial. Salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh beberapa lembaga, mulai dari lembaga formal seperti sekolah. Kemudian lembaga informal yaitu keluarga. Selain itu, lembaga nonformal juga harus berpartisipasi dalam pembentukan karakter ini, yaitu masyarakat dan lembaga non-pemerintahan, seperti *home school* dan bimbingan belajar (Juwita, 2023: 49). Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang direncanakan dari semua aspek kehidupan di sekolah untuk membantu perkembangan karakter siswa dengan sebaik mungkin (Masruroh dan Ramiati, 2022:578). *Output* yang diharapkan dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter mampu menghasilkan jiwa pendidikan nasional, mempunyai visi besar dalam terlaksanakannya sistem pendidikan nasional melalui tatanan sosial yang berwibawa guna meningkatkan kemampuan seluruh masyarakat Indonesia agar dapat berkembang secara positif dan lebih berkualitas dalam beradaptasi dan menjawab berbagai tantangan zaman (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Karakter di dalam kehidupan menjadi hal yang sangat penting dan mendasar, yang harus terus diajarkan, kemudian dijadikan suatu kebiasaan, dilatih secara konsisten dan terus-menerus, kemudian barulah kebiasaan tersebut dapat menjadi karakter bagi peserta didik.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam pendidikan karakter, terutamanya meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan wujud dari 5 (lima) nilai utama yang saling berhubungan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Religius yang merupakan salah satu dari nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Hidayatullah dalam Aryanti (2017: 80) bahwa pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada di dalam agama. Namun, religius tidak hanya perihal agama saja. Karakter religius juga didefinisikan sebagai sikap atau

perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap ibadah, dan hidup rukun dengan sesama, menurut Agus Wibowo dalam Joharsah dan Muhlizar (2023: 3).

Pembentukan karakter dapat terwujud salah satunya melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah. Dengan adanya sekolah dengan basis agama menjadi sebuah peluang dan usaha dalam upaya pembentukan karakter religius pada siswa. Lembaga pendidikan yang berbasis agama tentu saja mempunyai peran dalam membentuk karakter religius pada setiap peserta didik untuk mengurangi terjadinya kemerosotan moral dikalangan pelajar. Dengan demikian, untuk mencetak generasi emas Indonesia, upaya strategis harus dilakukan untuk membangun karakter religius peserta didik melalui berbagai implementasi. Diperlukan juga upaya guru dalam pengembangan karakter religius di lembaga pendidikan. Guru dituntut tidak hanya fokus terhadap aktivitas pembelajaran di kelas saja, namun juga harus membimbing siswa mengenai internalisasi karakter terutama karakter religius. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Teuku Umar Semarang adalah salah satu lembaga pendidikan yang mementingkan pembentukan karakter religius terhadap siswanya. SMP Teuku Umar Semarang merupakan sekolah yang mempunyai visi terwujudnya layanan pendidikan yang menghasilkan insan islami CERIA dan Berani (Cerdas, Kreatif, dan Berakhlak Qurani). SMP Teuku Umar dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Teuku Umar Semarang memiliki berbagai program unggulan yang merupakan program-program pembentukan karakter terutama karakter religius. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan fenomena yang harus diteliti secara menyeluruh. Lokasi penelitian adalah SMP Teuku Umar Semarang. Responden dalam penelitian ini yaitu Waka Kesiswaan, guru dan peserta didik SMP Teuku Umar Semarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fokus pengkajiannya yaitu pembentukan karakter religius melalui pembiasaan di SMP Teuku Umar Semarang, dengan indikator 1) Mengucapkan salam 2) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran 3) Melaksanakan ibadah keagamaan 4) Merayakan hari besar keagamaan 5) Toleransi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Teuku Umar Semarang dengan pendalaman dan telaah dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang". Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sudah dilakukan di sekolah. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik adalah salah satu cara dalam pembentukan karakter. Mengucapkan salam sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter religius sudah dilaksanakan di sekolah oleh peserta didik maupun guru, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang dalam pengimplementasian mengucapkan salam tersebut, beberapa peserta didik yang tidak mengucapkan salam saat masuk kelas dan saat keluar kelas. Pembiasaan mengucapkan salam ini tentunya tidak lepas dari kerjasama dari semua warga sekolah dan tentu saja guru mempunyai peran penting dalam terbentuknya karakter religius melalui pembiasaan mengucapkan salam ini. Dengan mengucapkan salam diharapkan maka dapat menumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain sehingga

dapat membentuk karakter religius dalam dirinya. Pembiasaan mengucapkan salam ini dapat terus diterapkan sehingga menjadi karakter dalam kehidupan sehari – hari. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter religius sudah dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan ini biasanya dilaksanakan secara sentral di lapangan setelah selesai melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan terdapat juga pembacaan doa di dalam kelas. Sedangkan untuk berdoa sesudah pembelajaran biasanya dilakukan secara tersentral apabila setelah selesai shalat dhuhur sudah tidak ada jam pembelajaran lagi, namun bisa dilakukan di dalam kelas apabila setelah selesai shalat dhuhur masih terdapat jam pembelajaran. Berdoa mengandung nilai religius yang merupakan salah satu dari nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Dengan berdoa diharapkan mampu membentuk karakter religius yang baik, karakter religius tersebut salah satunya dapat berupa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu dari pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan. Shalat adalah bentuk dari adanya melaksanakan ibadah keagamaan. Melaksanakan ibadah keagamaan sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter religius sudah dilaksanakan di sekolah. Bentuk pelaksanaan ibadah keagamaan sendiri cukup banyak. Awal pembiasaan dimulai dari adanya pembacaan asmaul husna dan dilanjutkan dengan shalat dhuha berjamaah. Disusul dengan pelaksanaan pembacaan doa-doa harian yang dilakukan secara tersentral di mushola dan lapangan. Selain itu terdapat pelaksanaan BTQ yang mana pelaksanaannya dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis setelah shalat dhuha sekitar pukul 07.00 WIB – 08.00 WIB. Terdapat juga shalat berjamaah, yaitu shalat dhuhur berjamaah dan shalat jumat yang terjadwal setiap minggunya. Selain itu terdapat juga infaq setiap hari jumat dan setiap ada musibah. Karakter religius dapat terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Melalui pelaksanaan ibadah keagamaan dapat membawa dampak positif untuk kehidupan sosial bagi yang menjalankannya, terutama dalam pembentukan karakter religius.

Merayakan hari besar keagamaan sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter religius sudah dilaksanakan di sekolah. Untuk perayaan hari besar sendiri setiap tahunnya selalu diupayakan untuk diadakan, karena setiap awal tahun sudah ada kepanitiaannya sendiri yang mengatur perayaan tersebut. Perayaan tersebut biasanya dilaksanakan untuk menyambut adanya idul fitri, idul adha, maulid nabi, isra miraj, bulan ramadhan, dan nuzulul qur'an. Bentuk dari adanya perayaan hari besar keagamaan ini bermacam-macam, beda hari besar keagamaan bisa juga beda cara perayaannya. Bentuk

kegiatannya dapat berupa pengajian, ceramah bersama dengan mendatangkan pembicara dari luar, kemudian mengaji maulid, dugderan, buka puasa bersama, bagi-bagi takjil, shalat tarawih, zakat, shalat ied dan lomba-lomba. Melalui kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan untuk perayaan hari besar keagamaan diharapkan mampu memunculkan nilai – nilai dalam pendidikan, salah satunya yaitu nilai karakter religius. Sehingga melalui perayaan hari besar keagamaan ini dapat mendorong terbentuknya karakter religius dalam diri peserta didik.

Toleransi sebagai bentuk pembiasaan dalam pembentukan karakter religius sudah dilaksanakan di sekolah. Toleransi yang terlaksanakan berjalan secara beriringan. Toleransi dapat tercermin dari perilaku-perilaku yang dilakukan oleh warga sekolah, salah satunya menghargai perbedaan. Hal ini jelas sangat dibutuhkan pada saat ini, karena banyaknya permasalahan yang timbul karena adanya perbedaan. Selain itu, upaya dari diimplementasikannya toleransi yaitu dengan sikap menghormati orang yang sedang beribadah dan tidak membeda-bedakan teman. Dengan adanya toleransi maka terbentuk rasa untuk saling menghormati sesuatu hal yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda dengan kita. Toleransi bukan hanya sekadar sikap, tetapi juga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius yang dapat membawa dampak positif bagi individu.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sudah dilaksanakan di sekolah. Mengucapkan salam, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, saat keluar kelas dan saat bertemu guru atau teman di luar kelas. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan doa biasanya dilakukan secara tersentral setelah selesai shalat dan di dalam kelas. Melaksanakan ibadah keagamaan, bentuk pelaksanaan ibadahnya mulai dari membaca asmaul husna, shalat dhuha, membaca doa harian, BTQ, shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah dan shalat jumat. Merayakan hari besar keagamaan, perayaan hari besar keagamaan sendiri setiap tahunnya selalu diupayakan untuk diadakan. Toleransi, toleransi berjalan secara beriringan, contoh dari adanya toleransi di sekolah yaitu menghargai perbedaan, menghormati orang lain yang sedang beribadah dan tidak membeda-bedakan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, W.D. (2017). "Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Disiplin Peserta Didik di SMAN 2 Batu." *Jurnal Civic Hukum* 2(2): 78.
- Joharsah dan Muhlizar. (2023). "Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi." *Wahana Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1): 1–7.
- Juwita, R. (2023). "Penanaman Karakter Religius Oleh Lembaga Non-Formal (Studi Kasus Bimbingan Dan Konsultasi Belajar Nurul Fikri)." *Jurnal Pendidikan* 14(1): 48–62.
- Masruroh, F., dan Eka, R. (2022). "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Melalui Media Buku Cerita Bergambar." *INCARE: International Journal Of Educatoin Resources* 02(06): 576–85.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Revita, F. dkk. (2020). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Irsyad Surakarta". *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 1(2) 37-45.
- Sugiyono, Djoko. 2018. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.